

BAB III
EKSISTENSI TRADISI BANTENGAN DI TENGAH ERA
MODERNISASI

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografis Dan penduduk

Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo terletak pada kawasan Kabupaten Mojokerto, yang wilayahnya sudah banyak di padati dengan bangunan perumahan, merambat industri dan perdagangan.³⁸ Dan Dusun Banong Desa Gebangsari sendiri berbatasan dengan beberapa wilayah yaitu:³⁹

Sebelah Utara : Desa Sumengko

Sebelah Selatan : Desa Jatirejo

Sebelah Timur : Desa Dinoyo

Sebelah Barat : Dukuh Ngarjo

Luas Desa Gebangsari mencapai 171,080 ha dan sebagian besar wilayahnya masih berupa sawah dan tanah kosong yang masih belum di manfaatkan sebagai tempat tinggal atau bangunan lainnya. Sedangkan jarak antara Desa dengan ibu kota kabupaten mojokerto kurang lebih 30 km, untuk menuju kecamatan dapat di tempuh dengan jarak 7 kilo. Sedangkan jarak Surabaya ke Desa Gebangsari sekitar 63 km. Dusun

³⁸ Lurah kantor Desa Gebangsari, *Laporan Monografi Tri Wulan*, (Mojokerto: 2012), Hal. 1

³⁹ *Ibid.*,

Banong Desa Gebangsari terdiri dari 17 RT dan 5 RW yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- Dusun Gelatik : 3 RT dan 1 RW
- Dusun Banong : 3 RT dan 1 RW
- Dusun Bulak Sempu : 3 RT dan 1 RW
- Dusun Gebangsari : 8 RW dan 2 RW

Dengan melihat profil Desa dan mengamati Dusun Banong Desa Gebangsari secara langsung, maka terdapat sarana dan prasarana yang mana meliputi:

- a. Prasarana kesehatan yang meliputi: posyandu dan puskesmas
- b. Pertokoan meliputi: kios perorangan, toko pakaian, warung makanan dan minuman, sayuran dan kelontong yang menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti beras, gula, minyak, dan lain-lain
- c. Prasarana hubungan darat : kendaraan roda empat maupun dua
- d. Sarana pendidikan: taman kanak-kanak, sekolah dasar sederajat, TPQ (taman taman pendidikan alqur'an).⁴⁰

Sedangkan secara monografi wilayah Dusun Banong Desa Gebangsari penduduknya 1814 jiwa yang terdiri dari 571 (KK) kepala keluarga secara terperinci jumlah penduduk Dusun Banong dilihat dari berbagai seginya. Sedangkan jumlah perbedaan penduduk menurut jenis kelamin.⁴¹

⁴⁰ Lurah kantor Desa Gebangsari, *Laporan Monografi Tri Wulan*, (Mojokerto: 2011)

⁴¹ *Ibid.*,

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	909 orang
2	Perempuan	905 orang

Berdasarkan tabel yang tertera di atas dapat di ketahui jumlah penduduk Dusun Banong Desa Gebangsari antara laki-laki dan perempuan lebih banyak laki-laki tidak terpaut begitu banyak. Penduduk dusun ini adalah masyarakat asli tetapi sebagian juga ada para pendatang yang tinggal di Dusun Banong Desa Gebangsari yang kebanyakan adalah perantauan untuk mencari lahan pekerjaan yang berada di sekitar Desa ini.

2. Mata Pencaharian Penduduk

Dalam faktor ekonomi mata pencaharian masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari rata-rata pencahariannya memiliki tingkat perekonomian menengah bawah, namun ada juga masyarakat Dusun Banong yang memiliki ekonomi menengah atas. Hal ini dapat di lihat dari data yang peneliti peroleh dari lapangan yang mana di setiap tempat memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Karena letak Dusun Banong yang jauh dari kota sehingga warganya pun memanfaatkan segala kondisi yang ada untuk dapat di buka lahan untuk mendapatkan pekerjaan.

Tabel 2.2
Mata pencaharian masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan
Jatirejo Kabupaten Mojokerto

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh tani	103 orang
2	Petani	100 orang
3	PNS	29 orang
4	Pensiunan TNI	3 orang
5	TNI	2 orang
6	Karyawan pabrik	9 orang
7	Pedagang	5 orang
8	Peternak	3 orang
9	Pedagang keliling	5 orang
10	Pengrajin industri	2 orang
11	Pengusaha	3 orang
12	Montir	1 orang
13	Dosen	1 orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa Di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh tani, Namun tidak semua masyarakat di Dusun Banong ini bekerja sebagai petani maupun buruh tani tetapi ada juga sebagian masyarakat yang mata pencahariannya bermacam-macam sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dan sebagian besar para pemain bantenganya bermata

pencapaian sebagai petani, adapula yang sebagian pedang karena dua pekerjaan tersebut tidak terikat waktu sehingga ketika di undang untuk tampil di suatu acara para pemain tidak mengalami kendala.

Dari data yang sudah disebutkan diatas maka menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari memiliki perekonomian yang cukup meskipun mempunyai pekerjaan atau profesi yang berbeda-beda disitu dapat dilihat bahwa dari beragamnya mata pencarian penduduk, maka nampak pula persaingan yang amat tinggi antara penduduk yang berprofesi sebagai petani dengan penduduk yang profesinya berbeda. Mereka sama-sama selalu menginginkan mobilitas yang tinggi sehingga dari hal tersebut mobilitas penduduk semakin mencolok dalam peningkatan perekonomian di Desa mereka.⁴²

3. Tingkat Pendidikan

Jika dilihat dari segi pendidikan masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari mempunyai tingkat pendidikan yang cukup, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Dusun Banong Gebangsari dengan jumlah tamatan pendidikan jenjang mulai dari SD sampai S2 sebanyak 28 orang. Dapat dilihat lebih terperinci mengenai jenjang pendidikan yang sudah di tamatkan oleh masyarakat pada tabel yang di sajikan dibawah ini

⁴² Dokumen kantor Desa Gebangsari, tahun 2012

Tabel 2.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari
Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	SD	188 orang
2	SMP	97 orang
3	SMA	74 orang
4	D2	2 orang
5	S1	17 orang
6	S2	4 orang
7	Tidak lulus	48 orang

Tabel di atas menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Dusun Banong. Hal tersebut jelas menggambarkan bahwa masyarakat di Dusun Banong Desa Gebangsari menilai bahwa pendidikan adalah penting dan merupakan kebutuhan walaupun masih ada juga masyarakat Dusun Banong yang tidak lulus sekolah dasar karena banyak kendala yang dahulu di alami oleh warga masyarakat Dusun Banong.

Dalam hal pendidikan masyarakat di Dusun Banong beranggapan bahwa sekolah itu penting bagi kelanjutan hidup dan perekonomian mereka. Dari kebanyakan masyarakat Dusun Banong beranggapan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula status sosialnya dimata masyarakat. Para orang tua yang tidak lulus sekolah dasar, mereka tidak ingin anak-anaknya merasakan hal yang sama seperti

orangtuanya. Maka dari itu orang tua akan selalu mengusahakan agar orangtuanya mampu sekolah sampai jenjang pendidikan yang paling tinggi. Dari keinginan tersebut maka masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari ini membangun tempat pendidikan yang mana ada bermacam-macam.

Dari situlah gambaran tentang pendidikan menunjukkan bahwa penduduk Desa Gebangsari sadar akan pendidikan bagi keberlangsungan dalam kehidupan. Di samping itu ada pula sebagian dari masyarakatnya hingga perguruan tinggi mereka rela mengeluarkan uang dengan jumlah nominal yang besar untuk bersekolah diluar kota seperti Malang, Surabaya dan sebagainya.

4. Kondisi Keagamaan

Hampir semua masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari memeluk agama Islam hanya sebagian kecil masyarakatnya menganut agama selain Islam. Dusun bonang ini agama islamlah yang mendominasi tetapi ada juga yang penduduknya berkeyakinan lain selain Islam.

Tabel 2.4
Kepercayaan masyarakat Dusun Banong

No	Agama	Jumlah
1	Islam	208 orang
2	Kristen	29 orang
3	Hindu	9 orang
4	Budha	3 orang

Dari tabel diatas kepercayaan Dusun Banong dapat dilihat bahwa masyarakat mayoritas beragama Islam dan yang kedua adalah agama Kristen maka bangunan-bangunan masjid atau musholahlah yang lebih banyak berdiri di dusun ini. Meskipun ada sebagian yang memeluk agama selain Islam, akan tetapi tidak di temui bangunan gereja atau tempat peribadatan yang lain. Akan tetapi kesadaran tentang agama masihlah sangat kurang. Keadaan ini dilihat dari sepi nya tempat peribadatan seperti masjid, musholah di beberapa Dusun Banong Desa Gebangsari ketika waktu sholat serta adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengikuti hanyalah beberapa orang. Salah satunya seperti adanya kegiatan pemuda IPN dan lailatul ijtima'. dan memang benar kegiatan tersebut masih ada saat ini akan tetapi tidak berjalan dengan baik. Padahal sekitar enam tahun yang lalu kegiatan ini selalu aktif dilakukan maupun kegiatan keislaman yang melibatkan para pemuda. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya

kesadaran individu terutama para remaja yang tidak berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Untuk kondisi sarana peribadatan yang ada di Dusun Banong Desa Gebangsari ini hanya tersedia untuk warga umat muslim saja. Hal ini dapat dilihat dari adanya Musholah atau langgar yang berjumlah 5 unit dan masjid 1 unit. Jumlah masyarakat muslim sendiri adalah 1803 orang. Dan jumlah umat kristiani adalah 11 orang, akan tetapi tidak ada bangunan tempat peribadatan bagi agama kristiani. Untuk umat agam lain seperti hindu, budha pun juga tidak ada. Sedangkan orang kristen yang bertempat tinggal di Dusun Banong Gebangsari jika beribadah biasanya pergi ke Desa lain terdapat gereja.

5. Kondisi Sosial Budaya

Budaya merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan atau kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴³ Sedangkan tradisi memberi peran yang sangat penting pula dalam budaya masyarakat. Dalam bahasa latin kata tradisi berasal dari kata traditio yang berarti “diteruskan” atau kebiasaan. Sedangkan dalam pengertian yang paling sederhana adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan

⁴³ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 88

menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.⁴⁴

Tradisi yang baik akan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam sebuah masyarakat yang bersangkutan. Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan sehingga dari sinilah tradisi maupun budaya itu tetap ada di tengah masyarakat. Tradisi yang masih berkembang di Dusun Banong Desa Gebangsari sebagai warisan budaya adalah seni budaya bantengan yang masih sangat kental di tengah masyarakat. Bantengan dijaga dan dipelihara oleh warga karena kesenian ini sudah jarang di tampilkan di tempat lain. Sehingga masyarakat Banong mempunyai wadah untuk mengumpulkan para pemuda maupun warganya sebagai pecinta budaya bantengan untuk di arahkan dan dilatih agar dapat membawakan atau mementaskan bantengan di luar Desa maupun setiap kali ada permintaan pertunjukan bantengan. Bantengan yang sekarang berada di Desa Gebangsari memang lebih besar dan sering menampilkan pertunjukan di mana-mana.

Selain seni budaya bantengan yang eksis di dusun ini masih banyak tradisi yang berjalan pula seperti tahlilan Desa yang diadakan setiap hari Kamis. Tahlilan ini dilakukan secara bergilir oleh masyarakat, setelah minggu pertama dilakukan oleh kaum laki-laki barulah minggu keduanya di giliran ibu-ibu yang melaksanakan tahlilan. Pelaksanaanya di gilir setiap

⁴⁴ [http// \[blogspot.com\]\(http://blogspot.com\)](http://blogspot.com). Bramastama Dewangga, *Definisi Dan Pengertian Tradisi*, 11 Desember 2013

rumah atau setiap kepala rumah tangga. Kegiatan ini mempunyai peran yang sangat penting untuk menjalin tali silaturahmi antar warga dan meningkatkan keimanan warga.

Adapula kegiatan keagamaan oleh ibu-ibu yakni pengajian muslimatan yang dilakukan setiap jum'at legi, kegiatan ini dilakukan setelah shalat jum'at. Dan acara muslimatan ini berupa pembacaan surat yasin yang dilanjutkan dengan pengajian yang diisi oleh kyai Desa setempat. Kegiatan ini biasanya di gilir dari musholah satu ke musholah berikutnya supaya semua orang yang berada di musholah atau masjid dapat mengikuti dan tetap menjaga tali silaturahmi dengan baik antar warga.⁴⁵ Kegiatan ini berjalan hingga sekarang dengan baik dan dari kegiatan keagamaan ini juga banyak warga masyarakat yang mengenal serta mengadakan promosi terkait dengan hal-hal maupun acara yang di selenggarakan.

6. Kondisi Remaja Dan Masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari

Remaja Dusun Banong Desa Gebangsari sebenarnya memiliki solidaritas yang tinggi baik Dusun Banong sendiri maupun antar warga dusun lain. Remaja satu sama lain tidak memilih- milih remaja mana yang perlu dijadikan teman. Remaja yang pintar atau yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau remaja Desa yang tidak tamat sekolah mereka berbaur menjadi satu dan saling tolong menolong apabila satu remaja

⁴⁵ Wawancara dengan bapak Nur Rahman selaku ketua pengajian, Mojokerto 19 Desember 2013

lainya mengalami kesulitan maka remaja atau pemuda lainya pun turut ikut membantu. Hal ini di buktikan dari kekompakan para remajanya apabila sedang mengadakan suatu kegiatan maupun acara yang di adakan di Desa tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi umum masyarakatnya pula. Warga satu sama lain Dusun ini saling kompak dalam sebagian hal dan tidak adanya jarak antar mereka. Semangat gotong royong pun terlihat ketika ada warga yang meninggal mereka selalu menyempatkan diri untuk melayat dan meninggalkan kesibukan sejenak untuk berbela sungkawa. Begitu pula jika ada salah satu warga yang sedang mengadakan hajatan baik itu acara pernikahan maupun acara lainnya maka para tetangga tidak lupa menyempatkan untuk membantu. Hubungan antar warga Dusun Banong Desa Gebangsari dapat dikatakan terjalin dengan baik tanpa ada kesenjangan sosial antar warga satu sama lain.

B. Gambaran Umum Tradisi Bantengan

Seni Tradisi Bantengan adalah sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari, olah kanuragan, musik, atau mantra yang sangat kental dengan nuansa magis.⁴⁶ menggabungkan antara seni silat dan seni musik gamelan yang berpadu dengan kisah simbolik heroisme perjuangan masa kolonial yang dibumbui dengan kondisi *trance* atau kesurupan seperti umumnya beberapa kesenian sejenis yang ada di tanah

⁴⁶ Ruri Darma, "Kesenian Bantengan Mojokerto", AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah Volume I, No I Januari 2013

Jawa. Secara simbolik memakai gambaran hegemoni singadan perlawanan Banteng kemudian kesenian ini lebih dikenal dengan sebutan Kesenian Bantengan. belum jelas kapan dan dari mana kesenian ini mulai muncul namun sejak awal Bantengan memang dimunculkan sebagai kamufase dari kegiatan pencak silat yang dilarang keras diadakan pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Bantengan yang lahir pada jaman dulu merupakan perguruan silat saja dan pada masa kemerdekaan kesenian Bantengan tidak lagi berfungsi sebagai mana awalnya namun sudah total menjadi sebuah bentuk kesenian yang mandiri. Karena perubahan zaman dan situasi serta masuknya beberapa anggota baru yang membawa beberapa ide segar dari luar membuat bantengan di Dusun Banong berkembang dan berevolusi mengikuti perkembangan eranya. Dalam aksi teatrikal setiap kelompok kesenian Bantengan mempunyai perbedaan dan ciri khas masing-masing namun secara garis besar pertunjukan kesenian Bantengan ini selalu dibuka dengan atraksi-atraksi pencak silat sebagai seni dasar terbentuknya kesenian Bantengan.

Pencak silat dilakukan dengan kembangan tunggal maupun berpasangan. Aksi Gunung Duri Salak ditampilkan dengan mengedepankan sisi kedikdayaan. Inti dari pertunjukan ini dimulai saat aksi topeng ditampilkan topeng lebih kental unsur humorisnya karena bertujuan untuk menarik minat dari penonton. Disusul dengan dimainkannya atraksi Gumingan, sosok Gumingan lebih mengarah ke sisi antagonis yang

diwujudkan dengan perawakan seram. Gumingan menjadi simbol atau perwujudan dari gangguan dan tantangan yang muncul alam kehidupan.

Puncak dalam pertunjukan Kesenian Bantengan adalah pada saat sosok Banteng muncul melawan Macan, Aksi ini menjadi puncak acara karena tingkat kesulitan dan ketegangannya berbeda dengan aksi-aksi sebelumnya dan salah satu yang menjadi ciri khas dari aksi ini adalah banyaknya para pemain yang berada dalam kondisi *trance* atau kesurupan. Unsur yang menjadi daya tarik dalam atraksi ini adalah proses *trance* atau kesurupan yang terjadi pada setiap pemain untuk bisa menjiwai setiap karakter hewan yang diperankannya baik itu menjadi Banteng, Macan maupun kera. Dalam keadaan *trance* atau kesurupan para pemain dipandu oleh seorang pawang yang ahli dalam bidang ini. Proses *trance* ini sendiri tidak berbeda jauh dengan kesenian-kesenian daerah lain yang menggunakan unsur serupa seperti jaranan misalnya.

Pelaku Bantengan yakin bahwa permainannya akan semakin menarik apabila telah masuk tahap pemain memegang kepala bantengan menjadi kesurupan arwah leluhur banteng atau *dhanyangan*. Dalam suatu kebudayaan terdapat beberapa unsur kebudayaan yaitu: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, religi.

Dari unsur tersebut Bantengan pastilah masuk dalam unsur kebudayaan kesenian. Kesenian bantengan merupakan kesenian komunal yang melibatkan banyak orang didalam setiap pertunjukannya. Seperti halnya

sifat kehidupan hewan banteng, yaitu hidup berkelompok (koloni), kebudayaan bantengan ini membentuk perilaku masyarakat yang menggelutinya untuk selalu hidup dalam keguyuban, gotong royong dan menjunjung tinggi rasa persatuan kesatuan. Bantengan pada mulanya merupakan hiburan bagi masyarakat yang sedang berlatih pencak silat pada zaman penjajahan.

Seiring dengan berkembangnya zaman bantengan akhirnya dijadikan sebuah seni budaya yang berdiri sendiri, jadi tidak semua peguruan pencak silat memiliki seni budaya Bantengan. Bantengan memang tidak bisa terlepas begitu saja dengan pencak silat, sampai sekarang pertunjukan bantengan pasti menampilkan pencak silat sebagai pembuka pertunjukan. Pada dasarnya seni budaya Bantengan ini sangat kental dengan aura magis sehingga tidak jarang penonton yang melihat Bantengan menjadi ketakutan. Bantengan adalah seni budaya yang identik dengan kesurupan dan Bantengan bisa dikatakan sempurna jika semua pemain Bantengan kesurupan.

Walaupun menakutkan sebenarnya bantengan tidak berbahaya karena terdapat pawang yang akan mengontrol pelaku yang kesurupan tersebut. Berbicara tentang mistis tentulah tidak bisa terlepas dengan dupa atau *kemenyan* yang digunakan untuk memanggil arwah leluhur banteng yang biasa disebut dengan *Dhanyangan*. Dalam memainkan pertunjukan Bantengan membutuhkan beberapa ornamen yaitu :⁴⁷

⁴⁷ Khafidz, *Wawancara Dengan Pemain Bantengan*, (Mojokerto, 19 Desember 2013)

- 1) Tanduk (banteng, kerbau, sapi, dan lain-lain)
- 2) Kepala banteng yang terbuat dari kayu (waru, dadap, miri, nangka, loh, kembang, dan lain-lain)
- 3) Mahkota Bantengan, berupa sulur wayangan dari bahan kulit atau kertas
- 4) Klontong (alat bunyi di leher)
- 5) Keranjang penjalin, sebagai badan (pada daerah tertentu hanya menggunakan kain hitam sebagai badan penyambung kepala dan kaki belakang)
- 6) Keluhan (tali kendali)

Dalam menjalankan pertunjukannya bantengan memerlukan pelengkap antara lain:

- 1) Dua orang Pendekar pengendali kepala bantengan (menggunakan tali tampar)
- 2) Pemain Jidor, gamelan, pengerawit, dan sinden. Minimal 1 (satu) orang pada setiap posisi
- 3) Sesepeuh, orang yang dituakan. Mempunyai kelebihan dalam hal memanggil leluhur Banteng
- 4) *Dhanyangan* yaitu leluhur bantengan
- 5) Pamong dan pendekar pemimpin yang memegang kendali kelompok dengan membawa kendali yaitu Pecut (Cemeti/Cambuk)
- 6) Minimal ada dua Macanan dan satu Monyetan sebagai peran pengganggu bantengan

Begitu banyak ornamen serta perlengkapan yang menjadi satu kesatuan dalam seni bantengan ini yang membuat pertunjukan bantengan menjadi komplek dan lengkap sebagai hiburan yang menyajikan tampilan yang berbeda dari hiburan yang marak saat ini. Munculnya kesenian bantengan yang di gelar pada berbagai acara hajatan warga, ternyata mendulang untung untuk sebageian warga. Terutama oleh para pemain bantengan sendiri yang juga merasakan imbasnya, karena setiap kali pertunjukan yang di gelar para pemain sudah memasang harga yang di tentukan sebagai biaya operasional serta perawatan peralatan dari bantengan biaya yang dikeluarkan untuk dapat mengundang bantengan tampil berkisar antara 3 juta sampai 7 juta tergantung dengan jenis ragam atraksi apa saja yang ditampilkan ketika pertunjukan.

Semakin lengkap atraksi yang ada dalam pertunjukan bantengan maka tarif yang dikenakan juga lebih mahal dan permintaan tersebut tidak lain dari keinginan yang punya hajad atau yang mendatangkan bantengan. Dari sinilah para pemain bantengan mendapatkan hasil tambahan dari seni bantengan. Jika bulan tertentu yang banyak warganya mengadakan acara maka pertunjukan bantengan pun banjir tawaran untuk atraksi seperti yang di tuturkan oleh salah satu pemain bantengan dibawah ini:

“Setiap kali bantengan tampil di acara-acara maka sebagian warga ada yang berjulan di arena pertunjukan sebagai pekerjaan sampingan memanfaatkan kondisi yang ada, saya juga tidak menyangka ternyata tradisi bantengan ini juga bisa memberikan manfaat bahkan keuntungan bagi warga sini ya selain dari situ pertunjukan bantengan ini semakin rame saja ketika acara di gelar

baik dari warga sini yang liat maupu dari dusun lainya juga banyak yang berdatangan.⁴⁸

Dampak positif yang di hasilkan bantengan ternyata memberikan keuntungan sendiri oleh pelaku seni bantengan yang mendapatkan penghasilan dari harga yang di tawarkan kepada yang mengundang bantengan untuk tampil pada acara-acara tertentu dan masyarakat Dusun Banong yang turut mendulang hasil dari pertunjukan bantengan dengan berjualan makanan, minuman maupun mainan saat bantengan di gelar. Jika acara besar di gelar oleh desa maka bantengan juga ikut serta memeriahkan, bantengan sering ditampilkan di lapangan desa dan banyak sekali penonton yang berdatangan baik dari Dusun Banong maupun dari luar desa sehingga keuntungan dari para penjualan juga lebih banyak.

Biasanya bantengan digelar di rumah warga yang mengundang bantengan tetapi jika kondisi tempat terlalu sempit bantengan di alihkan ke tempat yang lebih luas seperti lapangan, depan balai desa, pinggir jalan raya atau di tempat warga yang punya hajad dengan memberi pembatas agar bantengan leluasa dalam menunjukan aksinya. Karena Selain bantengan yang tampil menunjukan atraksinya tidak kalah pula dengan warga yang ikut berjualan mengikuti bantengan tampil sehingga tempat yang disediakan harus luas.

Bantengan yang berkembang di dusun banong ini memang banyak memberikan segi positif bagi warganya tetapi juga ada sebagian segi negatif dari tradisi bantengan ini yaitu sering kali para pemain bantengan kesurupan

⁴⁸ Edi Santoso, *Wawancara Pemain Bantengan*, (Mojokerto, 19 Desember 2013)

karena adanya *dhanyangan* atau roh halus yang di datangkan untuk masuk dalam jasad pemain, adegan tersebut memang di sengaja oleh para pemain atau pendekar yang membuat para pemainnya kerasukan agar suasana pertunjukan bantengan semakin menarik dan seru. Seperti penuturan dari salah satu pemain seni banatengan ini:

“saya tidak sadar kalo sudah kesurupan tetapi saat di sadarkan rasanya badan capek-capek karena salah satu atraksi yang di lakukan ketika kesurupan banyak menghabiskan tenaga dan sensasi ini baru saya rasakan ketika saya masuk dalam anggota pemain bantengan”.⁴⁹

Dari penjelasan Ando para pemain yang dirasuki oleh roh tersebut selanjutnya berperilaku seperti binatang dan tanpa mereka sadari mereka melukai warga yang melihat/menonton pertunjukan ini hal ini juga mengundang dampak negatif bagi seni bantengan, anak-anak yang mempunyai rasa penasaran yang amat tinggi akhirnya juga ingin merasakan sensasi kesurupan yang digadang menjadikan pemainnya kuat serta dapat bertindak diluar kemampuan yang di miliki. Sehingga diharapkan kepada para orangtua agar selalu mendampingi anak-anaknya ketika melihat atraksi seni bantengan.

Selain itu para pemain yang kesurupan juga tidak menyadari bahwa atraksinya kadang juga dapat melukai para penonton sehingga di harapkan kepada para penonton yang melihat kesenian bantengan ini untuk waspada dan berada agak menjauh dari para pemain bantengan. Seperti yang di tuturkan oleh salah satu penikmat bantengan di bawah ini:

⁴⁹Ando, Wawancara Dengan Salah Satu Pemain Bantengan Dusun Banong (Mojokerto, 11 November 2013)

“saya sering takut melihat bantengan yang mengamuk ke penonton karena tingkahnya kadang tak terkendalikan sehingga ada penonton yang lalaipun kadang sebagai korban amukan bantengan tersebut, untuk itu saya lebih waspada ketika melihat atraksi bantengan ini”.⁵⁰

Dari penuturan di atas memberikan pelajaran untuk kita semua agar lebih berhati-hati dalam menyaksikan pertunjukan bantengan karena salah satu atraksinya seperti kesurupan yang dapat menghilangkan kesadaran bagi para pemainnya dan memiliki kekuatan yang di sebut oleh masyarakat sebagai roh bantengan. Tetapi perlu diketahui bahwa ketakutan itu tidaklah terlalu dipusingkan pasalnya para pemain tidak akan di lepas begitu saja oleh pawang yang mengendalikan jalannya acara pertunjukan bantengan tersebut. Pawang bertugas memanggil arwah bantengan dan kemudian menyadarkan para pemain ke kondisi yang normal kembali.

Adapun menurut penuturan Ubed :

“bantengan ini selalu diiringi oleh sekelompok orang yang memainkan musik khas bantengan dengan alat musik tradisional dan kesenian ini dimainkan oleh dua orang laki-laki, satu dibagian depan sebagai kepalanya dan satu dibagian belakang sebagai ekornya dan biasanya pemain yang berada di depan kesurupan dan pemain belakang mengikuti setiap gerakannya. Jadi ketika sudah kesurupan yang mengendalikan adalah roh dari bantengan dan pemain yang kesurupan sudah tidak sadar lagi apa yang di lakukan”.⁵¹

Dari kondisi yang demikian maka perlu di waspadai oleh masyarakat agar tidak menjadikan hal semacam itu tidak lebih dari hiburan semata. Hal yang demikian itu yang menjadikan para penggemar bantengan kemudian meniru hal yang sama, kadang sampai anak kecil pun ingin merasakan sensasi

⁵⁰ Ibu ijah, Wawancara Dengan Salah Satu penikmat seni Bantengan (Mojokerto, 11 November 2013)

⁵¹ Ubed, Wawancara dengan pemain muda bantengan Dusun Banong, (Mojokerto, 18 Desember 2013)

kesurupan. Dari sinilah dapat menjadi dampak yang negatif dari penerusnya apalagi mereka yang belum terlatih dengan belum siap mental maupun kekuatan. Tidak hanya itu saja bantengan banyak juga memberikan nilai positif yaitu yang paling terlihat adalah bantengan mengandung unsur menggembarakan dan sekaligus menghibur serta membawa kita tergugah untuk melestarikan budaya sendiri.

C. Perkembangan Tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gebangsari

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam serta memiliki banyak budaya yang bermacam-macam seperti budaya yang berkembang di wilayah Mojokerto terutama di Dusun Banong Desa Gebangsari ini yaitu kesenian bantengan. Kesenian tidak hanya sebagai hiburan semata tetapi lebih pada menunjukkan nilai yang lebih yakni kesenian merupakan wadah inspirasi intelektual masyarakat. Kesenian Bantengan sempat mengalami era keemasan pada era orde lama namun kesenian ini surut perkembangannya pada masa orde baru karena sering di identikkan dengan partai politik tertentu. Pelaku kesenian Bantengan ini tidak patah arang dan buang handuk, berbagai macam cara dilakukan untuk melestarikan kesenian ini.

Pada era reformasi barulah eksistensi kesenian bantengan mulai nampak seiring dengan adanya kebebasan berekspresi, hal ini terbukti dengan semakin seringnya Kesenian Bantengan ini ditampilkan dalam berbagai acara seperti iring-iringan pernikahan, ruwat Desa, karnaval daerah, pelantikan

kepala Desa, festival bulan purnama, pawai budaya HUT Jawa timur di kantor Gubernur Surabaya, APEKSI se-kota wilayah Indonesia timur di Mojokerto, dan festival-festival kesenian lainnya. Menyadari pentingnya kesenian sebagai khasanah budaya bangsa yang harus dilestarikan karena nantinya akan menjadi warisan bagi anak cucu karena mereka juga berhak tahu bahwa nenek moyangnya merupakan bangsa yang kreatif, berbudaya dan peduli akan kelestarian budayanya.

Selain itu peran dari Pemerintah Kabupaten Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto terus mengembangkannya sebagai kesenian asli dari Kabupaten Mojokerto. Dibuktikan dengan terbentuknya FKBM (Forum Komunikasi Banteng Mojopahit) yang diketuai oleh Bpk. Mulyadi S.Pd, selaku pemilik sekaligus pimpinan kesenian Bantengan.

Seni Bantengan memiliki gerak yang sederhana serta merupakan hasil manusia yang mengungkapkan ekspresi lewat gerak suara atau bunyi-bunyian. Masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari lebih mengenal Bantengan sebagai tari tradisi dan hasil karya seni warisan dari nenek moyang yang menjadi seni tradisi asli Dusun Banong ini yang telah dijadikan salah satu kesenian tradisi Kabupaten Mojokerto. Bantengan sebagai hasil karya seni digambarkan dalam bentuk tari-tarian yang hingga sekarang baik di Dusun Banong sendiri telah berdiri paguyuban seni bantengan yang di atur oleh masyarakat dan para pemuda setempat.

Bantengan Dusun Banong banyak memberikan kontribusi sendiri bagi pertumbuhan Dusun Banong, salah satu kontribusi yang di berikan oleh keberadaan tradisi bantengan di dusun ini ialah semakin terkenal Dusun Banong sebagai rumah dari kesenian bantengan ini, banyak warganya yang berjualan saat pertunjukan ini di adakan, serta banyak para pemuda Desa lain yang belajar dengan senior yang ada di Dusun Banong sehingga dapat meningkatkan pendapatan Dusun Banong. menurut penuturan dari bapak Sunyoto:

“Menurut kepala desa bahwa Kesenian bantengan di Desa tersebut sudah menjadi bagian dari masyarakat jadi semua lapisan baik para sesepuh, pemuda, anak-anak di sini sudah akrab dan hampir banyak juga pemudanya yang aktif dalam setiap pertunjukan di berbagai dusun maupun Desa sehingga mendatangkan keberkahan sendiri bagi pemain dan tidak lupa juga membawa nama baik Dusun Banong sendiri”.⁵²

Tidak hanya kepala desa saja yang bangga tetapi yang turut bangga terhadap kesenian bantengan ini adalah orang-orang sesepuh yang ikut berjuang melestarikan bantengan di Dusun ini yang juga patut bangga karena para pemuda dusun ini yang menyadari akan pentingnya menjaga tradisi sendiri.

Tradisi bantengan yang ada di dusun ini awalnya memang selalu ada perkembangan baik dari pemain maupun inovasi kostum, musik maupun penambahan lain seperti unsur pencak silat yang di mainkan oleh para pemuda Dusun Banong yang sebelumnya sudah di bekali dengan ilmu bela diri dari gurunya. Selain pemain bantengan yang mempunyai peran penting

⁵²Kepala Desa Gebangsari, Wawancara, (Mojokerto, 17 Desember 2013)

dalam keberadaan dari tradisi bantengan adalah masyarakat Dusun Banong sendiri yang juga selalu memilih kesenian bantengan sebagai hiburan.

“kita juga banyak menambahkan pernik-pernik bantengan sehingga lebih menarik,ya.....pokoknya ada perubahan dari segi penampilan dari bantengan sebelumnya. Jadi memang perubahan ini kita melihat zaman sekarang yang orang tertariknya dengan apa nah itu yang menjadi patokan”.⁵³

Dilansir dari percakapan tersebut maka bantengan memang diharapkan oleh para pemain menjamur dimana-mana dengan berbagai usaha seperti mengkreasikan kostum dan musik sehingga dapat menunjang penampilan dari atraksi bantengan.

Selain sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat Seni Bantengan juga meningkatkan ekonomi masyarakat karena disetiap pertunjukan Bantengan pastilah banyak pedagang-pedagang yang berjualan di lokasi sekitar pertunjukan. Interaksi antar masyarakat, antara penjual dan pembeli bisa terjalin dengan baik disini. Selain untuk menyatukan masyarakat tugas utama Bantengan adalah menghibur masyarakat yang haus akan hiburan. Bantengan sendiri juga sarana untuk mengenalkan seni tadisional keada masyarakat awam, karena bantengan meliputi beberapa kesenian tradisional yang dikemas dalam satu pertunjukan.

Satu contoh perilaku bantengan yang mencolok adalah budaya anjang sana anjang sini, dimana seniman bantengan dari Desa lain turut meramaikan acara pada suatu Desa kemudian di lain kesempatan seniman yang menjadi

⁵³Bapak Trisno, wawancara dengan salah satu senior pemain bantengan Dusun Banong, (Mojokerto, 19 Desember 2013).

tuan rumah akan berkunjung ke daerah seniman yang menjadi tamu, semacam pengikat persaudaraan antara grup satu dengan grup yang lain. dalam sekali main tentu menjadi penghasilan sampingan para seniman disamping mencari kepuasan dalam menampilkan pertunjukan. Seni Bantengan telah diterima oleh masyarakat luas terbukti dengan banyaknya permintaan masyarakat untuk menampilkan bantengan di acara pernikahan, khitan dan acara yang lainnya.

“saya pernah memakai bantengan sebagai acara hiburan yang pernah saya hadirkan, waktu itu saya menikahkan anak saya dan saya sempat bingung mau mengambil apa untuk hiburan, akhirnya karna saya juga suka liat bantengan maka saya akhirnya memilih bantengan untuk turut memebriahkan di acara pernikahan anak saya tersebut”.⁵⁴

Dari penuturan di atas dapat di ketahui banyaknya masyarakat yang memakai bantengan sebagai hiburan inilah yang awalnya menjadikan tradisi di Dusun ini tetap ada hingga sekarang. Masyarakat mulai dari yang dewasa, remaja hingga anak-anak sangat antusias untuk bergabung menjadi anggota grup Bantengan. Anak kecil biasanya ditaruh pada acara pembukaan atau pencak silat kemudian ketika sudh dirasa cukup umur boleh untuk menjadi pemeran utama Bantengan. Semakin banyak masyarakat yang meminta pertunjukan bantengan dalam acarnya maka semakin sering pula Bantengan ini ditampilkan, itu artinya Bantengan akan semakin terkenal dan akan membangun identitas daerah tersebut. Sejelek-jeleknya ondel-ondel dan

⁵⁴Bu Sakirah, Wawancara Dengan Salah warga Dusun Banong, (Mojokerto, 19 Oktober 2013)

lenong, tak seorang pun warga kota yang tidak bangga memiliki warisan seni itu.

Segala lapisan masyarakat ingin bersama-sama mengangkat kesenian ini menjadi sebuah ikon. Ondel-ondel menjadi maskot kota Jakarta. Mengapa Mojokerto yang katanya awal berdirinya sebuah negeri besar dengan pandangan Nusantara ini tak mau mengangkat sebuah kesenian yang dipersembahkan oleh rakyat khususnya Desa Gebangsari dan sekitarnya menjadi sebuah ikon dan kebanggaan sebagaimana Reyog Ponorogo. Tentulah itu menjadi tanggung jawab masyarakat Mojokerto sendiri bagaimana agar tetap menjaga eksistensi dari seni budaya Bantengan. Terlebih dahulu pemerintah harus mendukung penuh promosi dan membantu dalam kesepakatan pemungut pajak dan seniman Bantengan agar tidak menjadi kendala dalam proses promosi, Masyarakat Mojokerto sebagai pendukung seni budaya ini juga sebaiknya lebih meningkatkan industri pariwisatanya, semakin banyak masyarakat melakukan promosi maka semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk melihat seni budaya Bantengan ini. Lama-kelamaan hal itu akan secara natural dikenal sebagai identitas masyarakat Mojokerto.

Bantengan yang di undang untuk mengisi acara memang tidak dapat di bilang secara cuma-cuma melainkan ada kontribusi biaya sebagai imbalan atas atraksi yang di suguhkan, dari sinilah para pemuda Dusun Banong juga banyak yang berlatih baik pencak silat, cara memainkan bantengan serta sebagai pengendali musik yang kemudian para pemuda serta warga setempat

berlatih agar dapat tampil di pertunjukan bantengan. seperti penuturan Ikhrom yang tergabung dalam pemain bantengan Dusun Banong:

“Untuk bermain bantengan ini memang saya awalnya berlatih dulu tidak semata asal saja, karena atraksi yang di tampilkan memang agak sedikit ekstrim jika dilakukan oleh orang yang tidak terlatih, awalnya saya agak takut pas pertama kali ikut tampil tapi lama-lama sudah biasa dan senang bisa menghibur masyarakat dusun ini serta yang lain”.⁵⁵

Memang yang di ungkapkan oleh Ikhrom benar, jika orang awam yang belum terlatih tentunya menilai atraksi yang ada di dalam pertunjukan bantengan ini terbilang ekstrim dan butuh beberapa latihan untuk dapat memainkan peran sebagai salah satu yang ada di bantengan tersebut.

Seni Bantengan ini terdiri dari dua pemain yang berperan menjadi seekor banteng. Pemain depan dengan dua laki-laki bertugas menjadi dua kaki banteng di depan, dan kaki milik pemain yang lain bertugas sebagai dua kaki banteng bagian belakang. Tubuh banteng dibentuk dari selembur kain hitam yang menghubungkan kepala banteng dengan ekor banteng yang dimainkan oleh pemain yang di belakang. Atraksi seni budaya Bantengan ini dalam aksinya diiringi dengan musik gamelan yang dimainkan 6 orang atau lebih sesuai dengan kebutuhan. Sekarang ini seniman Bantengan lebih kreatif dan inovatif dan dalam atraksinya tidak hanya menampilkan satu bantengan, tetapi juga dua sampai tiga atau empat bantengan. Karena banyaknya pemain yang di perlukan dalam pertunjukan bantengan ini maka untuk mengatur dan mengontrol jalanya pemain, warga setempat yang bergabung dalam grup

⁵⁵ Ikhrom, Wawancara Dengan Salah Satu Pemain Bantengan, (Mojokerto, 19 Desember 2013)

bantengan ini menunjuk ketua untuk memberikan instruksi jalanya pertunjukan.

Saat ini perkembangan seni bantengan baik di Dusun Banong maupun Desa lainya di wilayah Mojokerto berkembang dengan sangat baik, dan seni bantengan telah menyebar luas ke beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto. Tidak hanya itu nilai-nilai kearifan budaya yang terdapat dalam kesenian bantengan ini berkembang melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Hampir setiap lembaga sekolah menjadikan bantengan sebagai wahana ekstrakurikuler dan kesenian lokal yang dijadikan pertunjukan saat berkesenian Pelaku Kesenian Bantengan.

Kesenian bantengan sempat mengalami kemunduran karena kurangnya regenerasi pada pelaku kesenian yang semakin lama semakin sedikit, namun saat ini kekhawatiran dari berbagai pihak menjadikan kesadaran batiniyah bahwa berkesenian saat ini menjadi hal yang membanggakan karena memiliki nilai kearifan yang luhur terkhusus pada bantengan. Pelaku kesenian bantengan saat ini banyak ditekuni oleh generasi muda dan pelajar Desa ini sehingga kreatifitas dan penyajian lebih baik dan atraktif serta lebih mengutamakan nilai-nilai historis dan keluhuran budaya. hal ini peneliti tanyakan kepada salah satu pemuda Dusun Banong yang baru berlatih penjadi pemain bantengan:

“saya tertarik sama bantengan itu sejak waktu SD tapi karena anak kecil belum boleh memainkan atraksi jadi ya saya hanya melihat saja waktu ada pertunjukan. Dimana pun bantengan itu main saya selalu ngikuti mas buat liat, nah karena saya sudah cukup umur dan bisa

memainkan bantengan maka saya latihan dengan senior agar bisa juga ikut tampil di pertunjukan”.⁵⁶

Banyak para pemain bantengan yang awalnya hanya melihat dan tertarik untuk mencoba merasakan sensasi bermain bantengan seperti penuturan salah satu pemain di atas. Memang seni bantengan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pemain sehingga dari rasa tertarik itulah para pemain kemudian belajar untuk dapat bermain bantengan dengan benar.

Keunikan yang dimiliki bantengan dapat kita rasakan dari adanya seni lain di dalamnya, tidak lain di antaranya terdapat adanya seni musik yang menggunakan alat tradisional seperti gamelan, jidor, kendang yang fungsinya sebagai pengiring kesenian bantengan ketika tampil. Dari sinilah menyadarkan kepada kita untuk selalu menjaga dan melestarikan tradisi bantengan ini sebagai kesenian.

Seiring dengan perkembangan zaman tradisi bantengan banyak mengalami perubahan dari awal munculnya bantengan yang dahulu hanya sebatas pertunjukan silat dan sesosok bantengan saja dengan iringan musik yang masih sangat tradisional. Selain itu bantengan yang dahulu masih menggunakan Kepala banteng yang masih asli dari kerangka hewan banteng. Dan seiring dengan perkembangannya bantengan kemudian mengalami inovasi dari munculnya sesosok macan dan kera yang melawan banteng, tidak hanya itu saja perubahan yang dilakukan pada seni bantengan ini antara lain dari unsur aransemen musik yang dipakai saat ini juga semakin lebih segar untuk di dengarkan, kepala banteng yang dahulu asli sekarang di ganti dengan kayu

⁵⁶ Rizal, Wawancara dengan pemuda Dusun Banong, (Mojokekrto, 17 Desember 2013)

yang dibentuk kepala banteng karena banteng adalah salah satu hewan yang di lindungi jadi tidak boleh di ambil kepalanya.

Inovasi dari unsur ornamen serta pernak-pernik yang dipakai pada kostum bantengan ini juga di sesuaikan dengan kemajuan zaman agar para penikmat bantengan selalu di suguhi dengan hal baru dengan upaya agar penikmat tidak bosan dan tidak meninggalkan kesenian bantengan ini. Atraksi silat yang di tampilkan para pemain bantengan juga ssemakin seru dan menarik karena para pemain bantengan slalu dilatih agar menampilkan gerak yang luwes dan koreograsi yang berbeda.

D. Tradisi Bantengan Di Tengah Era Modernisasi

Kesenian tradisional merupakan bagian dari kehidupan masyarakat berbudaya yang hidup dan selalu menyesuaikan kehidupan yang sedang terjadi. Salah satu faktor yang menjadi penyebab tak pernah padamnya geliat kesenian tradisional karena kesenian tradisional (ludruk, wayang kulit, jaranan, tandhakan, bantengan, gandrung, sandur) hingga saat ini masih menjadi bagian dari kehidupan berbudaya mayoritas masyarakat kita.

Hal ini dapat dibuktikan masih adanya tradisi nanggap kesenian tradisional bagi keluarga yang sedang mempunyai hajatan (manten, khitanan, ruwatan), kesenian tradisional masih menjadi bagian dari tradisi sedekah bumi. Menjamurnya gedung bioskop di kota Surabaya pada awal tahun 1970-an dan dimulainya tradisi nanggap layar tancap di Desa-Desa, perubahan perilaku budaya masyarakat tersebut juga terasa menyentuh tradisi berkeseniannya. Peristiwa ini mendorong kesenian tradisional yang saat itu

mulai gelisah, meskipun peristiwa itu pada akhirnya tidak berjalan lama, masyarakatpun kembali pada habitatnya, gong dimaksudkan adalah sebuah pertunjukan yang didalamnya ada gamelan, misalnya: Ludruk, Wayang Kulit, Tandhakan, Jaranan, bantengan, Gandrung dan lainnya. Ditinjau dari konteks kebudayaan, nampak bahwa berbagai corak ragam kesenian yang ada di Indonesia ini terjadi karena adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang bertumpuk dari jaman ke jaman. Disamping itu, keanekaragaman corak kesenian di sini juga terjadi karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa sekarang ini.⁵⁷

Ketika kali pertama televisi menyerbu konsumen (pada tahun 1975), tidak hanya mereka yang mempunyai uang cukup bisa membeli televisi, tetapi siapa saja bisa memilikinya dengan cara mengangsur. Menjamurnya televisi dan satu-satunya program televisi yang ada baru TVRI, kesenian tradisi menjadi bagian yang penting dalam penyiarannya, sayang TVRI kini dihancurkan oleh kebijakannya sendiri. Pada tahun 1980-an, ketika Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur meluncurkan program festival tari daerah, garapan-garapan baru tari daerah se Jawa Timur mulai bermunculan, tidak semuanya terbentuk dengan baik, ada yang sudah mengkristal, ada yang masih mencari-cari.

Daerah-daerah yang semula tidak mempunyai perbendaharaan tari, mulai menemukan bentuknya, adapula daerah yang sebenarnya sudah mempunyai sumber tradisi yang kuat tetapi justru tidak tersentuh. Itu

⁵⁷Edi Setyawati, Sapardi Djoko Damono (Editor), *Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1983 Yogyakarta), Hal. 57

semuanya merupakan sebuah proses pencarian karya seni, dari unsure gerak, unsure music, unsure busana hingga alternatif model penyajiannya, merupakan suatu ekspresi kekaryaannya yang dibentuk melalui sebuah proses kreatif, Ketika para creator mulai sadar dan faham atas kebutuhan proses kreatif dalam kehidupan seni tradisi, maka dengan sendirinya seni tradisi tersebut akan senantiasa berlabuh dalam arus modernisasi dalam wujud dan pendekatannya masing-masing. perkembangan tersebut juga tidak semena-mena menghalalkan proses kreatif semata, tetapi perlu mempertimbangkan kaidah-kaidah tradisi sebagai sebuah muatan nilai yang perlu disikapi secara bijak, tidak membelenggu tetapi juga tidak meninggalkannya. Karena seni tradisi kita pada umumnya tidak lepas dari muatan nilai tentang pandangan, sikap maupun perilaku tentang kehidupan yang tersirat dalam bentuk simbol-simbol seni (keragaman gerak, syairan, tata warna, bentuk ornament/ukir dan lainnya).

Pada era global, dunia hiburan model lain (bentuk baru) nyaris membanjiri masyarakat baik di kota maupun di pelosok-pelosok Desa. Sebagian hiburan bentuk baru tersebut disodorkan kepada masyarakat melalui perangkat-perangkat elektronik yang bisa dibeli oleh masyarakat dengan harga yang semakin murah. Orang tidak harus pergi jauh-jauh dari rumah untuk menikmati hiburan. Menikmati pentas wayang kulit bisa dilakukan di rumah, cukup dengan cara melihat TV atau mengaktifkan *Compact Disc* (CD). Serbuan hiburan melalui perangkat elektronik berlangsung secara massif. Studio TV berdiri di mana-mana, bahkan studio TV lokal berdiri di

hampir setiap ibukota propinsi yang jangkauan siarannya sampai ke pelosok-pelosok Desa. Bisa jadi, kondisi semacam inilah yang pada akhirnya menggerogoti eksistensi tradisi bantengan.

Namun, bukan berarti modernisasi yang ditandai dengan globalisasi menghilangkan tradisi bantengan. Karena seni tradisi bantengan sampai sekarang justru semakin naik daun karena memanfaatkan arus globalisasi tersebut. Dari dulu hingga sekarang bantengan memiliki penggemar yang semakin bertambah. Dari antusias masyarakat untuk menyaksikan bantengan membuat pelaku seni kemudian memanfaatkan kemajuan seperti teknologi canggih yang digunakan untuk mendukung pertunjukan agar lebih memukau penonton. Seni bermain musik yang tampil lebih segar menjadi lebih hidup sehingga para penonton tidak bosan. Pentas-pentas seni Bantengan yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan selera dan “kelas” penonton selalu dibanjiri penonton.

Dengan adanya TV yang menyiarkan berbagai bentuk hiburan dari yang tradisional sampai yang modern, masyarakat kemudian memiliki kesempatan untuk memilih dan memilah serta membandingkan dengan bentuk kesenian bantengan yang biasanya ditonton secara *live* di sekitar mereka. Bagi yang beranggapan bahwa kesenian bantengan ternyata tidak menghibur jika dibandingkan dengan kesenian yang disiarkan melalui TV, yang sebagian besar adalah bentuk kesenian modern, maka masyarakat Dusun Banong dengan segera akan meninggalkan kesenian tradisional. Jika kondisi tersebut tidak diimbangi dengan kreatifitas para pelaku seni bantengan dalam

rangka melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman, maka pelan-pelan kesenian bantengan tersebut pasti akan kehilangan pengikut atau penonton. Padahal, kesenian tradisional tanpa penonton ibarat guru yang tidak memiliki murid. Eksistensinya sebagai media hiburan akan hilang.

Tradisi Bantengan pada sekarang ini berkembang pesat di daerah Mojokerto, khususnya Desa Gebangsari, tak hanya di Kecamatan Jatirejo juga banyak terdapat kelompok Bantengan. Kelompok Bantengan di daerah Mojokerto umumnya dibawah naungan Karang Taruna, hal ini semakin berkembang karena kelompok Bantengan akan lebih terorganisir dan mempunyai tujuan yang jelas. Di Dusun Banong Desa Gebangsari biasanya diadakan pertunjukan seni Bantengan yang diikuti oleh grup bantengan di seluruh wilayah Mojokerto hal ini membuktikan kalau Bantengan tumbuh menjadi seni budaya yang mempunyai masa depan. Pemerintah Mojokerto juga mengupayakan agar seni budaya Bantengn ini menjadi ikon kota Mojokerto.

Peran masyarakat Mojokerto dalam perkembangan seni Bantengan sangatlah besar, hal ini terbukti dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertunjukan seni budaya Bantengan. Seni budaya Bantengan yang awalnya hanya sebagai hiburan pencak silat pada era penjajahan kini telah menjadi satu seni budaya yang berdiri sendiri, walaupun seni budaya bantengan ini tidak bisa terlepas dari pencak silat. Pada mulanya Bantengan dan Jaran Kepang itu berdiri sendiri tetapi seringkali Jaran Kepang juga dimasukkan dalam pertunjukan Bantengan, hal ini memang diatur sedemikian

rupa oleh masyarakat untuk menarik minat penonton. Masuknya budaya baru juga dapat menggetirkan para pemain bantengan seperti penuturan Hisam berikut:

“awalnya saya dengan teman-teman sempat takut juga karena banyak sekali bermunculan hiburan-hiburan yang menarik saat ini, tetapi saya dan teman-teman bantengan antusias dan dengan niatan untuk melestarikan budaya kesenian tradisional pula maka inovasi dan ide-ide untuk lebih menggalakkna promosi bantengan ini semakin gencar”.⁵⁸

Bantengan yang merupakan perpaduan antara sendra tari, musik, mantra merupakan suatu seni budaya yang berhasil melestarikan kesenian tradisional dengan beberapa unsur kesenian sekaligus. Dalam perkembangannya di era modern ini seniman bantengan juga masukkan gerakan pencak silat yang bervariasi sehingga masyarakat penikmat bantengan tidak jenuh dengan gerakan yang samadari zaman diperkenalkan dulu. Selain pada pembuka, bantengan juga mengalami perkembangan pada bidang visual atau musiknya, yang dulu hanya menggunakan jidor, ketipung kini sudah memiliki peralatan musik yang lebih beragam seperti halnya pertunjukan wayang kulit.

Dalam pertunjukannya pelengkap hewan juga mengalami penambahan variasi hewan, yang dulunya banteng didampingi dengan harimau dan kera, kini bantengan juga berkelahi melawan ular naga. Ular naga disini digambarkan sebagai angkara murka sehingga wajib diperangi oleh masyarakat yang disimbolkan banteng. Selain itu penambahan barongsai ini

⁵⁸ Bpk Hisam, Wawancara Dengan Masyarakat Dusun Banong, (Mojokerto, 18 Desember 2013)

diambil dari pernyataan Soekarno mengenai duni yang bersatu apabila singa, barongsai dan banteng Indonesia bisa bersatu.

Masyarakat atau seniman Bantengan juga telah menyesuaikan Bantengan dengan kehidupan di era modern ini. Kerangka kepala banteng yang dulu menggunakan kerangka banteng asli kini diganti dengan kayu. Hal ini untuk melindungi banteng dari perburuan liar, karena banteng sendiri merupakan salah satu hewan yang dilindungi di Indonesia. Kostum yang digunakan juga lebih banyak pernak-perniknya sehingga Banteng lebih kelihatan gagah dan berkuasa diantara binatang lainnya. Dengan adanya seni Budaya Bantengan ini menimbulkan banyak keuntungan bagi masyarakat Dusun Banong, dimana pertunjukan Bantengan bisa menyatukan rakyat yang bersuka cita menyaksikan Bantengan:

“ saya terhibur dengan adanya pertunjukan bantengan ini, karena memang atraksi yang dimainkan memang tidak mudah dan dimainkan oleh tenaga yang sudah di latih sehingga jika saya melihat saya kagum dengan suguhan yang komplit antara seni drama, tari, music yang sudah menjadi satu paket yang disuguhkan.”⁵⁹

Kerap kali setian hajatan yang di adakan oleh masyarakat selalu menampilkan pertunjukan bantengan sebagai pengisi hiburan dari acara tersebut, disamping permintaan dari warga setempat, bantengan juga sering sekali di undang ke berbagai acara lain di Desa maupun kecamatan lain. Keberadaan bantengan di Dusun Banong Desa Gebangsari ini menjadi berkah tersendiri bagi para pemainnya, pasalnya setiap kali tampil bantengan dapat

⁵⁹ Bpk Sumarlan, Wawancara Dengan Masyarakat Dusun Banong, (Mojokerto, 18 Desember 2013)

menjadi wadah mencari sumber penghasilan kedua, apalagi jika musim hajatan tiba.

Bantengan memang tergolong kesenian tradisional milik negara kita, saat ini masyarakat semakin berkembang dari adanya teknologi yang semakin canggih serta jangkauannya pun sampai ke pelosok Desa terkecil. Dari adanya hiburan yang semakin bervariasi peran bantengan pun juga tidak kalah menjadi hiburan yang di nantikan oleh masyarakat, salah satu alasan masyarakat tetap menjadikan bantengan sebagai hiburan karena dari satu pertunjukan seni bantengan sudah dapat melengkapi tontonan yang lain seperti atraksi pencak silat, nuansa musik tradisional yang kental, perangkat serta kostum bantengan yang menarik serta adegan yang dimainkan oleh pelaku seni ini yang menjadikan masyarakat masih memilih bantengan. Seperti yang peneliti tanyakan kepada salah satu masyarakat Dusun Banong mengenai alasan memilih bantengan sebagai hiburan:

“Bantengan disini itu di tunggu penampilanya, karena seru dan menarik untuk di tonton. Berbeda dari acara hiburan yang lain, bantengan punya atraksi seperti kesurupan yang di lakukan pemainya itu yang bikin seru karena kalau pemainya kesurupan mereka aneh-aneh tingkah lakunya dan rame karena ada iringan musiknya”⁶⁰

Dari penuturan di atas menjelaskan kepuasan masyarakat Dusun Banong ketika menyaksikan pertunjukan bantengan dan hal itulah yang menjadikan bntengan selalu kebanjiran penonton saat antrasi digelar.

⁶⁰ Ibu Jumiati, wawancara dengan salah satu masyarakat Dusun Banong, (Mojokerto 18 Desember 2013)

Saat ini bantengan memang sangat terkenal di daerah Mojokerto dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Terbukti dengan ditampilkannya Bantengan dalam peringatan hari kemerdekaan di Mojokerto, ditampilkannya dalam tempat wisata, turut di usung dalam karnaval Mojokerto. Selain itu apabila ada kunjungan dari pejabat maka seni budaya Bantengan adalah salah satu alternatif masyarakat untuk menjamu pejabat yang datang. Selain itu Mojokerto memiliki agenda tahunan di Dalanggu untuk memberi wadah bagi grup Bantengan memperlihatkan aksinya. Pemerintah sudah merencanakan akan mengusung seni budaya Bantengan menjadi ikon kota Mojokerto, tentunya hal ini adalah bukti bahwa pemerintah turut ambil adil dalam menjaga eksistensi seni budaya Bantengan.

Bantengan merupakan tradisi yang turun temurun berasal dari warisan leluhur yang masih terjaga sampai saat ini walaupun ada sedikit metamorphosis dari awal lahirnya bantengan sampai saat ini. Tradisi ini tetap berjalan sampai saat ini memang tidak semata berdiri sendiri melainkan peran dari masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi bantengan hingga dapat di pentaskan ke berbagai kota Desa, kecamatan maupun kota-kota lain. Kesenian bantengan yang di geluti oleh masyarakat Dusun Banong Desa gebangsari ini memang terbilang sudah langka di tempat lain karena tidak banyak Desa maupun kota yang memiliki kesenian yang masih bertahan hingga saat ini.

Memodifikasi kesenian tradisional agar sesuai dengan selera masyarakat memang bukan hal yang tabu. Hampir semua jenis kesenian

sebenarnya merupakan hasil penyesuaian-penyesuaian atau hasil kompromi dengan perkembangan zaman. Kesenian tradisional yang tidak mau berkompromi dengan perkembangan zaman maka dengan sendirinya akan berangsur-angsur surut, dan akhirnya akan punah. Hal tersebut terkait erat dengan sifat manusia yang selalu menginginkan hal-hal yang baru.

Banyaknya pemuda Dusun Banong yang tergabung dalam pemain bantengan ini menjadikan banyak ide yang di munculkan oleh pemuda Dusun Banong untuk melengkapi serta memodifikasi kesenian ini menjadi tampilan yang tidak bosan untuk dinikmati seperti penuturan pemain bantengan:

“iya memang ada modifikasi di bagian kostum, seni dan atraksi silatnya juga. Karena memang kami sesuaikan dengan keinginan masyarakat serta menjadikan bantengan ini lebih menarik aja jadi ada perubahan yang lebih meriah”.⁶¹

Memang dari para pemain sepakat untuk mengubah seiring dengan perkembangan zaman menurut penuturan Bapak Doman yang peneliti temui saat berada di padepokan seni bantengan.

Bantengan memang tergolong salah satu kesenian tradisional tetapi perannya saat ini sudah semakin maju karena bantengan merupakan warisan budaya leluhur yang harus di lestarikan keberadaanya dan selalu berevolusi seiring dengan perkembangan zaman. Kesenian bantengan sebagai simbol kebudayaan Jawa Timur yang semakin lama jika tidak ada yang melestarikan akan tertimbun dan dilupakan oleh masyarakat.

⁶¹ Doman, wawancara dengan salah satu pemain bantengan, (Mojokerto 18 Desember 2013)

E. Peran Masyarakat Dalam Menjaga Tradisi Bantengan Di Tengah Era Modernisasi

Peranan masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo dalam tradisi seni Bantengan bertujuan untuk melestarikan budaya warisan nenek moyang dan mengenalkan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Adapun dalam kesenian Bantengan ini terdapat makna simbolik dan nilai moral yang terkandung dalam seni Bantengan serta peran masyarakat dalam melestarikan kesenian ini. Seni budaya Bantengan dalam pertunjukannya menceritakan mengenai penjajahan, dimana Banteng disini digambarkan sebagai lambang dari rakyat jelata yang hidup bersatu seperti halnya hewan banteng. Dalam Bantengan juga terdapat Harimau yang dilambangkan sebagai penjajah yang kejam yang kemudian akan dikalahkan oleh pejuang kita yang disimbolkan hewan Banteng. Kera juga biasanya ikut serta dalam pertunjukan yang merupakan simbol dari provokator. Pada akhir cerita Banteng akan selalu menang melawan Harimau dan Kera yang berarti rakyat berhasil melawan penjajah dan profokator.

Seni budaya Bantengan juga tak akan lepas dari masyarakat pendukungnya yakni masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari, Kebudayaan dan masyarakat pendukungnya merupakan paduan yang tidak terpisahkan. Peran masyarakat Dusun Banong terhadap seni budaya Bantengan ini sangatlah besar, dimana seluruh lapisan masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari umumnya masyarakat Mojokerto ini yang akan menjaga eksistensi seni budaya Bantengan. Tradisi bantengan ini banyak mendapatkan apresiasi yang positif dari banyak masyarakat di berbagai Desa

lain seperti penuturan dari tokoh masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari:

“jika bantengan itu sedang main, banyak yang liat dan mereka antusias melihat atraksi yang di suguhkan, tidak lupa mereka sudah menunggu dari berapa jam sebelumnya karena biasanya yang punya hajatan sudah mengabari para tetangganya untuk menyaksikan hiburan dari acara itu. Bantengan juga sering tampil di berbagai tempat di Mojokerto dan itu promosinya darai mulut ke mulut”.⁶²

Dari penuturan bapak Dahlan, seni bantengan yang keberadaanya terbangun hingga sekarang tidaklah lepas dari peran serta masyarakat Dusun Banong yang tidak meninggalkan begitu saja tradisi yang di tinggalkan oleh leluhur bahkan mereka sanggup meningkatkan citra seni bantengan kepada khalayak ramai sehingga seni bantengan ini dapat dinikmati oleh generasi sekarang.

Kesenian bantengan ini juga sebagai wadah menampung aspirasi intelektual masyarakat selain perannya sebagai penghibur masyarakat baik sebagai wujud atau ungkapan rasa senang karena sifatnya yang mengembirakan serta menjadi salah satu cara untuk tetap melestarikan budaya tradisional yang di miliki oleh Indonesia. Peneliti bertanya kepada salah satu masyarakat Dusun Banong perihal keikutsertaanya dalam menjaga dan memelihara tradisi bantengan di Desanya tersebut:

“saya serta warga yang lainnya juga akan menjaga tradisi bantengan di dusun ini karna bantengan sudah menghibur warga di sini dan merupakan kesenian daerah yang patut untuk di jaga. Jadi kalau ada pertunjukan atau hari-hari besar kerap kali bantengan menampilkan atraksinya untuk ikut memeriahkan peringatan tersebut dengan

⁶² Bapak Dahlan, Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dusun Banong, (17 Desember 2013)

maksud jika bantengan itu sering tampil maka keberadaanya akan di ingat oleh masyarakat”.⁶³

Dari sini lah kita tahu bahwa masyarakat Dusun Banong bergotong royong untuk menjaga warisan budaya tradisi bantengan yang berkembang di dusun mereka. Mereka menyadari bahwa bantengan yang besar di daerah mereka akan banyak menghasilkan banyak dampak positif bagi masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto dan dapat mengangkat seni budaya kesenian tradisional di Indonesia. Serta menjaga elemen-elemen yang menjadikan bantengan semakin tumbuh besar di zaman era modern ini.

Bantengan sudah menjadi tradisi yang tidak bisa di lepaskan oleh masyarakat Dusun Banong, dan untuk menjaganya masyarakat sendiri memiliki perkumpulan guna melatih para generasi mudanya agar bias bermain bantengan. Bermain bantengan tidak bisa dilakukan oleh orang yang belum terlatih karena sebelum para pemain itu beraksi maka terlebih dahulu sudah dilatih oleh para senior yang lebih dahulu mengetahui dan mengerti tentang ritual mengadakan bantengan ini. Seperti yang peneliti temui yaitu salah satu pemain tradisi bantengan yang terbilang sudah lama menggeluti kesenian bantengan ini:

“Saya belajar kesenian bantengan ini sudah 10 tahun yang lalu, waktu itu saya hanya melihat pertunjukan di salah satu acara hajatanya warga disini, saya tertarik dan penasaran kok bisa kesurupan dan ada atraksi silatnya jadi saya tertarik untuk mempelajari dan akhirnya saya ikut dengan teman-teman untuk

⁶³ Ijong, Wawancara dengan salah satu warga Dusun Banong, (Mojokerto 19 Desember 2013)

belajar setiap dua minggu sekali dan akhirnya sampai sekarang saya masih aktif dalam seni pertunjukan bantengan”.⁶⁴

Bantengan memang terbilang tradisi yang kuno yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, tetapi kiprahnya sampai sekarang di zaman yang modern ini eksistensinya masih terjaga. Bantengan memang mengandung nilai-nilai filosofi yang kental yakni menceritakan tentang penjajahan pada zaman dahulu. Dan karena Dusun Banong ini sudah memiliki generasi penerus yang selalu mengembangkan tradisi ini maka tidak cepat pula masyarakat meninggalkan kesenian ini, permintaan masyarakat yang tidak pernah berhenti untuk menggelar pertunjukan bantengan di setiap acara yang di adakan oleh warga Dusun Banong ini juga yang menjadi faktor masih eksisnya keberadaan bantengan di dusun ini. Acara yang sering di suguhi oleh pertunjukan bantengan ini antara lain pada acara pernikahan, khitanan, syukuran, acara Desa dan permintaan dari Desa-Desa lain untuk menggelar pertunjukan ini.

Keberadaan tradisi bantengan di Dusun Banong ini sangat di jaga dan di akui ke eksistensianya, tidak hanya itu saja kesenian bantengan ini diakui oleh masyarakat Desa maupun tempat lain, hal ini tidaklah lepas dari peran serta masyarakat Dusun Banong secara gotong royong menjaga keberadaan kesenian ini yaitu salah satunya dengan menjadikan bantengan salah satu alternatif hiburan warga ketika sedang mengadakan hajatan.

Tidak lepas dari pemain seni tradisi bantengan yang sudah dilatih oleh para senior sehingga dapat menampilkan atraksi yang ditunggu dan

⁶⁴ Sujiyono, *Wawancara dengan pemain senior bantengan*, (Mojokerto 19 Desember 2013).

dinanti oleh sebagian masyarakatnya, sebab pertunjukan bantengan yang menarik dan di bumbui dengan atraksi pencak silat serta kesurupan inilah yang menjadikan bantengan ini menjadi tontonan yang berbeda di era modernisasi saat ini.

Untuk menampilkan suatu pertunjukan tidaklah gampang membalikkan tangan, terdapat ritual sebelum permainan untuk mengundang roh nenek leluhur yang di duga itu menjadi roh leluhur bantengan yang nantinya akan merasuki salah satu pemain bantengan dan hanya bisa dilakukan oleh tokoh sesepuh yang disebut pawang. karena bantengan adalah warisan budaya yang harus kita jaga keberadaanya hingga sekarang, maka patutlah semua lapisan masyarakat Dusun Banong terus memupuk kecintaanya terhadap seni bantengan, sebab seni tradisional seperti bantengan adalah produk budaya yang rentan terhadap budaya asing yang saat ini banyak berdatangan sehingga kemungkinan pudarnya seni bantengan amat besar. Salah satu wujud pedulinya masyarakat Dusun Banong adalah para senior pelaku seni bantengan kemudian menunjuk para pemuda serta atas kesadaran para pemudanya sendiri untuk berlatih bantengan. dengan menyiapkan generasi penerus yang mengelola seni bantengan dikemudian hari maka sama dengan menjaga tradisi bantengan dari kepunahan.

Secara garis besar kesenian bantengan tetap terjaga keberadaanya di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo ini karena tidak lain adalah peran masyarakatnya yang menjaga kesenian ini hingga tidak pudar

oleh perkembangan zaman, wujud dari menjaga kesenian bantengan yang ada di Dusun Banong seperti :

1. Inisiatif untuk tampil di acara-acara hajatan warga.
2. Masyarakat Dusun Banong yang tetap memilih bantengan sebagai sarana hiburan saat acara-acara hajatan dan ikut meramaikan sebagai penikmat kesenian bantengan ketika bantengan tampil.
3. Para pemain bantengan yang selalu berinovasi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman .
4. Kesenian bantengan di dusun ini juga selalu ikut serta dalam festival budaya yang di adakan di kota Mojokerto.
5. Kesenian bantengan sudah hadir di sekolah-sekolah baik SD, SMP, dan SMA sebagai ekstrakurikuler Desa Gebangsari untuk mengenalkan murid-murid yang nantinya dipersiapkan sebagai generasi penerus untuk ikut mencintai tradisi bantengan dan menjaga melestarikan seni budaya bantengan.
6. Dari para sesepuh pemain bantengan untuk menyiapkan generasi penerus yang nantinya melanjutkan sebagai penerus yang bisa bermain bantengan dan mengerti pakem-pakem yang tidak boleh dilanggar ketika bantengan itu tampil.

F. Analisis Data

1. Temuan-temuan

- a. Tradisi bantengan di Dusun Banong masih sangat eksis sampai sekarang, di tandai dengan seringnya bantengan di undang pada acara-acara yang di buat masyarakat setempat maupun acara-acara lain yang di adakan oleh warga desa lain maupun acara-acara besar lain yang langsung di undangan oleh pejabat daerah tersebut.
- b. Tradisi bantengan banyak mengalami inovasi serta perubahan seiring dengan perkembangan zaman saat ini, perubahan yang dapat dilihat adalah dari segi kostum yang di pakai oleh para pemain bantengan serta atribut-atribut, ornamen serta tari yang mendukung pertunjukan ini, musik yang di sajikan sudah sedikit lepas dari musik tradisional dan saat ini para pemain lebih memilih menggunakan sound sistem yang lebih modern.
- c. Masyarakat atau pemain seni bantengan di Dusun Banong telah menyesuaikan bantengan dengan kehidupan era modern salah satu wujud perubahan yakni kerangka kepala banteng yang dahulunya menggunakan kerangka banteng yang asli kini diganti dengan kayu, hal ini untuk melindungi bantengan dari perburuan liar karena bantengan merupakan salah satu hewan yang di lindungi di Indonesia. Perubahan yang lain adalah pernak-pernik yang dipakai oleh banteng serta hewan lain sehingga bantengan lebih terlihat gagah dan semakin meriah.

- d. Masyarakat Dusun Banong sangat membantu menjaga eksistensi tradisi bantengan dengan turut serta menjadi pemain bantengan serta membantu melestarikan tradisi bantengan dengan membentuk kelompok pecinta seni bantengan yang terorganisir dengan baik sampai sekarang.
- e. Seringnya kesenian bantengan yang di gelar di berbagai acara mendulang untung bagi masyarakat Dusun Banong, hal ini berdampak positif karena dapat meningkatkan perekonomian warga.

2. Konfirmasi Dengan Teori

Dalam bahasannya Talcott Parsons menjelaskan teori fungsionalisme struktural menganggap masyarakat sebagai sebuah kesatuan sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu untuk mencapai sebuah kesinambungan. Talcott Parsons dalam teori fungsionalisme struktural melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Dalam hal ini, Talcott Parsons membagi menjadi empat fungsi penting yang dikenal dengan skema AGIL yang kemudian penulis mencoba terapkan di dalam penelitian tentang eksistensi tradisi bantengan di era modernisasi di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto sebagai berikut:

- a) Adaptasi atau *Adaptation* dalam penelitian ini bentuk penyesuaian mengalami perubahan secara perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian dari perkembangan zaman sehingga keberadaanya masih dapat di terima oleh seluruh lapisan masyarakat.

fenomena yang terjadi dari tradisi bantengan yang sudah banyak dimodifikasi serta inovasi seperti ornamen-ornamen, perlengkapan, musik yang mengiringi pertunjukan, gerak tari serta pernak- pernik yang di pakai saat tampil inilah menurut Parsons termasuk dalam suatu sistem *adaptation* yaitu sebuah sistem yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. Meskipun kesenian bantengan termasuk jenis seni tradisional yang dinilai oleh sebagian orang akan mengalami kesuraman sebagai imbas modernisasi sehingga masa depan kesenian bantengan dapat sedikit-demi sedikit dikikis oleh masuknya hiburan yang lebih modern, maka hal ini tidak terjadi pada tradisi bantengan yang berada di Dusun Banong, seiring dengan perjalanan tradisi bantengan akhirnya bantengan dapat melewati dan dapat menanggulangi situasi eksternal yang gawat yang memang ancaman yang terjadi dari luar, bahkan bantengan terus baju dengan memanfaatkan arus globalisasi.

- b) Pencapaian Tujuan atau *Goal Attainment*, bahwasanya keberadaan tradisi bantengan di Dusun Banong kerap tampil di berbagai acara dan masih banyak di minati oleh warga dusun Banong maupun masyarakat pada umumnya. Antusias masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan bantengan sebagai indikasi bahwa masyarakat menyukai kesenian bantengan ini, sehingga peran bantengan sebagai sarana hiburan di era modern saat ini masih di akui. Untuk itulah yang perlu

dilihat dan dicapai tidak lain adalah eksistensi tradisi bantengan di tengah era modernisasi Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupatn Mojokerto masih dijaga dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakatnya.

- c) Integrasi atau *Integration*, seperti yang terdapat di dalam penelitian ini, bahwa Tradisi bantengan yang saat ini berkembang di Dusun Banong memang tidak dapat di pisahkan dari masyarakat sebagai pelaku seni bantengan yang terus berusaha menampik *image* bahwa kesenian tradisional kalah dengan hiburan modern yang banyak menjamur saat ini. Hal ini terbukti dari eksistensinya sebagai tradisi yang banyak di minati oleh masyarakat tidak hanya di Dusun Banong saja melainkan warga desa lain pula. Sistem yang ada di masyarakat dalam menjaga kultur serta budaya yang demikian inilah patut kiranya di jaga dan di solidkan agar kedepanya tidak tergoyahkan oleh perkembangan zaman.
- d) Pemeliharaan pola atau *Latency*, sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi, seperti yang terlihat di dalam penelitian ini bahwa semua lapisan masyarakat adalah bagian-bagian yang saling berhubungan dimana para generasi penerus seni bantengan selalu berusaha berlatih tampil dengan baik dan para senior juga selalu mendukung serta memberikan kekuatan kepada generasi penerus agar

tetap memupuk rasa cinta kepada tradisi warisan nenek moyang agar nantinya dapat menjaga tradisi bantengan dengan baik walaupun dalam situasi yang sesulit apapun. dari bagian yang saling berhubungan itulah secara keseluruhan telah menjaga norma, adat, tradisi yang berlaku di masyarakat yaitu bentuk menjaga tradisi bantengan yang masih dilakukan masyarakat Dusun Banong saat ini.

Menurut parsons dari ke empat fungsi penting yang sudah dijabarkan di atas kemudian di jelaskan lagi oleh parsons mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat yang mendasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Masyarakat dusun banong di analisis sebagai kesatuan yang utuh dalam menjaga eksistensi tradisi bantengan, dimana antara para senior dan para pemudanya secara gotong royong meningkatkan kualitas dari sumber daya pemain bantengan agar dalam menampilkan suatu pertunjukan dapat memuaskan para penonton. Wujud dari kesatuan utuh yang membangun bantengan hingga dapat eksis sampai sekarang juga dari masyarakat penikmat seni bantengan sendiri yang masih setia untuk memilih bantengan sebagai hiburan dan membantu melestarikan tradisi yang dimiliki.
2. Hubungan yang ada biasanya bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik disini adalah antara masyarakat dusun banong dan tradisi bantengan yang saling berinteraksi untuk dapat mencapai ke eksistensian hingga saat ini, wujud interaksi itu adalah adanya

hubungan timbal balik yang mana peran masyarakat menjadikan bantengan tetap disukai dan minati hingga sekarang adalah dengan mengkreasikan bantengan menjadi hiburan yang layak dinikmati hingga sekarang, sedang dari tradisi bantengannya sendiri yang mempunyai unsur kesenian warisan nenek moyang sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Sistem sosial yang bersifat dinamis, dimana penyesuaian yang ada sebagai suatu kesatuan yang utuh yang mana tradisi bantengan terus mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman saat ini maupun yang akan datang, penyesuaian yang terus menerus dilakukan secara dinamis sebagai tradisi warisan leluhur yang dianggap kuno dapat di sulap dan dikembangkan sesuai dengan keinginan pasar saat ini.
4. Perubahan-perubahan yang berjalan secara gradual dan perlahan-perlahan sebagai satu proses adaptasi dan penyesuaian, dari proses perubahan yang terjadi pada bantengan seperti kostum, musik yang mengiringi dan juga gerak tari ini adalah wujud dari penyesuaian pada era sekarang sehingga bantengan akan terjaga keberadaannya sebagai tradisi yang masih bertahan dan terus diminati.
5. Perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh diferensiasi social dan inovasi, tradisi bantengan adalah wujud dari ide-ide, gagasan, norma yang merupakan hasil karya dari nenek

moyang terdahulu sebagai kompleks aktivitas yang berpola dari manusia dalam masyarakat tertentu yang mewariskan dari masa lalu, tentunya tradisi yang sudah lama ada ini awal muncul dahulu tidaklah seperti yang terlihat sekarang. Ada beberapa perubahan yang dilakukan oleh para pelaku seni dalam mempertahankan tradisi bantengan dari kepunahan yaitu menyesuaikan dari hal-hal yang berkembang pada waktu itu, saat ini dan nanti.

Masyarakat Dusun Banong mempunyai peran yang besar dalam memelihara tradisi bantengan yang masih eksis hingga sekarang di era modern ini serta tidak kalah bersaing dengan hiburan yang ada saat ini. Salah satu perubahan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pelaku seni bantengan ini yaitu memanfaatkan arus globalisasi dengan mengkreasikan segala bentuk pakaian, musik, ornamen serta perlengkapan yang saat ini banyak diminati oleh khalayak ramai, Sehingga bantengan tidak pula ketinggalan zaman dengan adanya kreasi serta inovasi yang selalu tampil baru sesuai dengan eranya, hal inilah yang menjadikan bantengan tidak bosan untuk dinikmati oleh seluruh lapisan kalangan. Perubahan secara perlahan-lahan dalam perjalanan tradisi bantengan ini merupakan suatu adaptasi dan penyesuaian pada era modern saat ini sehingga eksistensi tradisi bantengan tetap terjaga dengan baik.